

## Analisis Pemikiran Kritis Imam Al-Suyūṭī terhadap Hadis Al-Takbīr Jazm dalam Kitab Al-Ḥāwī Li Al-Fatāwā

Ahmad Fauzan Zahri<sup>1</sup>, Muhid<sup>2</sup>, Is'ad Durrotun Nabilah<sup>3</sup>, Moh. Hudal Hafid Ilmi<sup>4</sup>,  
Andris Nurita<sup>5</sup>

*Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1234</sup>*

*STAI Nurul Qadim Probolinggo<sup>5</sup>*

*fauzalanwari@gmail.com<sup>1</sup>, muhid@uinsa.ac.id<sup>2</sup>, durrotunabilah@gmail.com<sup>3</sup>,  
hudalhafidz@gmail.com<sup>4</sup>, zulfinaulida64@gmail.com<sup>5</sup>*

### Abstract

This study aims to discuss the critical thinking of Imam al-Suyūṭī regarding the hadith with the wording “al-takbīr jazm” in the book al-Ḥāwī li al-Fatāwā. Imam al-Suyūṭī in his book, al-Ḥāwī li al-Fatāwā, criticizes a hadith that reads “al-takbīr jazm” (takbir is jazm/sukūn). The criticism includes the authenticity and understanding of other scholars regarding the hadith. This study uses a qualitative research method with a type of library research and a character study approach from Abdul Mustaqim. The main source in this research is the book al-Ḥāwī li al-Fatāwā by Imam al-Suyūṭī. The result of this study is that Imam al-Suyūṭī said that the hadith “al-takbīr jazm” did not come from the Prophet, but from the words of Ibrāhīm al-Nakha'ī who was a tabi'in. Imam al-Suyūṭī also criticized some interpretations of scholars who interpreted the word jazm by not lengthening the reading (madd) and removing the harakat at the end of the word (not inflected for i'rāb). According to Imam al-Suyūṭī, the meaning of the word jazm is only not lengthening the reading (madd), and does not include the removal of the harakat at the end of the word (not inflected for i'rāb). Nonetheless, the recitation of jazm in takbir is not a condition of the validity of the prayer and does not have serious implications if left out, because reciting takbir with jazm is sunnah.

**Keywords:** Imam al-Suyūṭī, Hadith, Takbir, al-Ḥāwī li al-Fatāwā

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pemikiran kritis Imam al-Suyūṭī mengenai hadis dengan redaksi “al-takbīr jazm” dalam kitab al-Ḥāwī li al-Fatāwā. Imam al-Suyūṭī dalam kitabnya, al-Ḥāwī li al-Fatāwā, mengkritik sebuah hadis yang berbunyi “al-takbīr jazm” (takbir itu jazm/sukūn). Kritik tersebut mencakup tentang keautentikan dan pemahaman ulama lain mengenai hadis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian riset kepustakaan (library research) dan pendekatan studi tokoh dari Abdul Mustaqim. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab al-Ḥāwī li al-Fatāwā karya Imam al-Suyūṭī. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa Imam al-Suyūṭī mengatakan bahwa hadis “al-takbīr jazm” bukan berasal dari Nabi saw., melainkan dari perkataan Ibrāhīm al-Nakha'ī

yang merupakan seorang tabiin. Imam al-Suyūṭī juga mengkritik beberapa penafsiran ulama yang menafsirkan kata jazm dengan tidak memanjangkan bacaan (madd) dan menghilangkan harakat pada akhir kata (tidak dii'rābkan). Menurut Imam al-Suyūṭī, makna dari kata jazm tersebut hanya tidak memanjangkan bacaan (madd), dan tidak mencakup penghilangan harakat pada akhir kata (tidak dii'rābkan). Meskipun demikian, bacaan jazm dalam takbir bukan merupakan syarat keabsahan salat dan tidak mempunyai implikasi serius jika ditinggalkan, karena membaca takbir dengan jazm adalah sunnah.

**Kata Kunci :** Imam al-Suyūṭī, Hadis, Takbir, al-Ḥāwī li al-Fatāwā

## A. PENDAHULUAN

Kualitas hadis merupakan aspek krusial dalam ilmu hadis yang melibatkan evaluasi dan penilaian terhadap riwayat dan sanadnya. Penelitian terkait kualitas hadis menjadi bagian yang mendalam dan memiliki makna penting, mengingat hadis berperan sebagai pedoman dalam menentukan norma-norma kehidupan keagamaan dalam Islam. Para ulama hadis pada masa lalu memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu hadis. Hal ini disebabkan karena memahami hadis memerlukan berbagai disiplin ilmu yang mendukung, seperti kemahiran dalam bahasa Arab, pengetahuan tentang *asbāb al-wurūd* (latar belakang munculnya hadis), serta pemahaman terhadap kondisi kebudayaan masyarakat pada masa tersebut.<sup>1</sup> Mereka juga menjadi pelopor dalam merumuskan metode untuk memahami dan menilai kualitas hadis, baik dari segi sanad maupun matan. Maka secara tidak langsung ulama hadis berperan penting dalam menjaga integritas ajaran Islam dengan meneliti secara cermat narasi-narasi keagamaan yang disampaikan melalui hadis.

Satu dari banyak tokoh yang secara substansial memberikan kontribusi besar dalam bidang hadis adalah Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, seorang ulama besar dari abad ke-9 Hijriah.<sup>2</sup> Imam al-Suyūṭī dikenal sebagai seorang ahli hadis, sejarawan, dan cendekiawan Islam yang menghasilkan karya monumental di berbagai bidang ilmu. Berdasarkan banyaknya keilmuan yang dimilikinya, Imam al-Suyūṭī menjadi penulis produktif dengan karya-karya yang mencakup berbagai bidang ilmu Islam. Salah satu di antara karyanya adalah kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, yaitu sebuah kumpulan fatwa (pendapat hukum Islam) dari Imam al-Suyūṭī yang mencakup berbagai disiplin ilmu dalam Islam, termasuk fatwa dalam bidang hadis. Pada kitab tersebut, Imam al-Suyūṭī memberikan kritik yang mendalam terhadap hadis yang berbunyi, "*Takbir itu jazm (berharakat sukūn)*".

Pembahasan mengenai hadis tersebut terdapat pada bab tentang salat dan pada sub-bab khusus yang berjudul *al-Jawāb al-Ḥazm 'an Ḥadīṣ al-Takbīr Jazm* (Jawaban Tegas Terhadap Hadis Takbir itu *Jazm*).<sup>3</sup> Muncul beberapa pertanyaan terkait hadis tersebut, apakah hadis tersebut dapat dipastikan dari segi keautentikannya? Bagaimana pemahaman mengenai takbir yang dibaca *jazm*? Bagaimana implementasi dari hadis tersebut dalam salat? Jika dilihat secara tekstual, maksud dari hadis tersebut adalah hendaknya bacaan takbir pada salat diakhiri dengan harakat *jazm (sukūn)*, yaitu *Allāhu akbar*. Namun terdapat pendapat ulama lain seperti Imam al-

---

<sup>1</sup> Rakhmawati Zulkifli, "Moderasi Pemahaman Hadis dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi," *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 14 Desember 2018, 43, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i1.1318>.

<sup>2</sup> Najm al-Dīn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Ghazzī, *Al-Kawāḥib al-Sā'irah bi A'yān al-Miah al-Āsyirah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), jilid 1, 227.

<sup>3</sup> Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī li al-Fatāwā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), jilid 1, 333.

Rāfi‘ī, Ibn al-Aṣīr, Muḥibb al-Dīn al-Ṭabarī, dan lainnya yang mengatakan bahwa maksud dari kata *jazm* tersebut adalah bacaan yang tidak dibaca panjang.<sup>4</sup> Sedangkan dalam kajiannya, Imam al-Suyūṭī menghadirkan tinjauan kritis berkaitan dengan kerumitan perawi atau kelengkapan sanad. Lebih dari itu, Imam al-Suyūṭī juga menyoroti pandangan para ulama terkait substansi teks hadis tersebut. Imam al-Suyūṭī juga berupaya menjelaskan dengan lebih jelas mengenai validitas dan relevansi hadis *al-takbīr jazm*, serta bagaimana implementasinya terhadap praktik keagamaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Imam al-Suyūṭī dan kritik hadis telah dilakukan, di antaranya ialah artikel yang berjudul *Analisa Metodologi Kritik Hadis Jalaluddin as-Suyuthi dalam al-La’aali al-Mashnu’ah fi al-Hadits al-Maudhu’ah* karya Muhammad Asgar Muzakki, dalam artikel ini membahas tentang metode kritik Imam al-Suyūṭī terhadap hadis-hadis palsu atau yang diduga palsu yang ada pada kitab tersebut.<sup>5</sup> Kemudian artikel yang berjudul *Telaah Konsistensi as-Suyuthi dalam Menilai Kualitas Hadis (Studi Atas Kitab al-Jami’ al-Shaghir dan Lubab al-Hadits)* karya Ahmad Saerozi, dalam artikelnya ia menjelaskan bahwa Imam al-Suyūṭī tidak konsisten dalam memberikan penilaian terhadap hadis-hadis yang ada di kedua kitab tersebut.<sup>6</sup> Lalu penelitian skripsi yang berjudul *Studi Tentang Hadis Penciptaan Awal Makhluk (Analisis Pemahaman Imam As-Suyuthi dalam Kitab Qut Al-Mughthadziy)* karya Muhammad Danil, penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman Imam al-Suyūṭī terhadap salah satu hadis yang membahas tentang penciptaan awal makhluk.<sup>7</sup> Dan penelitian skripsi yang berjudul *Hadis Istibrā Menurut Imam al-Suyuthi: Analisis Kualitas dan Maknanya Dalam Kitab Hāsyiah al-Sanadī ‘alā Sunan al-Nasāī* karya Sugih Muhammad Fauzi, dalam penelitiannya ia menerangkan tentang pemahaman Imam al-Suyūṭī terhadap hadis *istibrā* (bersuci ketika selesai kencing) dan menganjurkannya untuk kaum laki-laki.<sup>8</sup>

Meskipun penelitian sebelumnya mengenai Imam al-Suyūṭī dan kritiknya terhadap hadis telah dilakukan dan dipublikasikan dalam beberapa jurnal ilmiah, hanya saja penelitian-penelitian tersebut belum membahas kritik Imam Suyuti secara spesifik terhadap hadis *al-takbīr jazm*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis kualitas hadis, dengan perhatian khusus pada pandangan kritis Imam al-Suyūṭī terhadap hadis *al-takbīr jazm* dalam kitab *al-Hāwī li al-Fatāwā*. Dengan melakukan penyelidikan mendalam terhadap pandangan kritis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kualitas hadis serta dampaknya terhadap pemahaman ajaran Islam.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis pemikiran Imam al-Suyūṭī menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu merumuskan ide penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik

<sup>4</sup> Ibid., 334.

<sup>5</sup> Muhammad Asgar Muzakki, “Analisa Metodologi Kritik Hadis Jalaluddin As-Suyuthi Dalam al-La’aali al-Mashnu’ah Fi al-Hadits al-Maudhu’ah,” *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Desember 2020): 1–10, <https://doi.org/10.51875/alisanad.v1i1.23>.

<sup>6</sup> Ahmad Saerozi, “Telaah Konsistensi as-Suyuthi dalam Menilai Kualitas Hadis: Studi Atas Kitab al-Jami’ al-Shaghir dan Lubab al-Hadits,” *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 2, no. 2 (2019): 105–23.

<sup>7</sup> Muhammad Danil, “Studi Tentang Hadis Penciptaan Awal Makhluk (Analisis Pemahaman Imam As-Suyuthi Dalam Kitab Qut Al-Mughthadziy)” (diploma, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 1–60, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9979/>.

<sup>8</sup> Sugih Muhamad Fauzi, “Hadis Istibrā menurut imam al-Suyuthi: Analisis kualitas dan maknanya dalam kitab Hāsyiah al-sanadī ‘alā sunan al-Nasāī” (diploma, UIN Sunan Gunung Djai Bandung, 2020), <https://digilib.uinsgd.ac.id/37404/>.

kesimpulan dari hasil penelitian.<sup>9</sup> Fokus penelitian kualitatif pada studi ini adalah untuk menjelajahi dan menemukan gagasan atau teori tertentu. Jenis penelitian yang diadopsi adalah riset kepustakaan (*library research*) atau studi kepustakaan yang melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber perpustakaan.<sup>10</sup> Data yang diperoleh kemudian disusun dengan langkah-langkah seperti seleksi dan fokus pada data yang relevan dengan tema, penyederhanaan untuk memudahkan pemahaman, penjelasan data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Sumber data penelitian ini mencakup data primer dari karya Imam al-Suyūṭī, yaitu kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā* dan data sekunder dari berbagai kitab, buku, dan jurnal penelitian sebelumnya yang membantu dalam analisis permasalahan yang diteliti.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh berdasarkan teori Abdul Mustaqim. Penelitian studi tokoh merupakan analisis yang mendalam, terstruktur, dan kritis terhadap riwayat seseorang, ide-ide atau gagasan asli yang mereka miliki, dan latar belakang sosial dan sejarah yang memengaruhi kehidupan dan pandangan mereka. Langkah-langkah sistematis dalam penelitian studi tokoh adalah sebagai berikut, *Pertama*, peneliti menentukan tokoh yang akan diteliti, yaitu Imam al-Suyūṭī. *Kedua*, memfokuskan kajiannya pada objek formal, yaitu mengenai pemahaman hadis *al-takbīr jazm*. *Ketiga*, mengumpulkan data yang berhubungan dengan Imam al-Suyūṭī dan hadis *al-takbīr jazm*, dalam hal ini berupa kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā* dan data lain yang mendukung penelitian ini. *Keempat*, dari data-data yang ada, akan dianalisis dan diuraikan pandangan tokoh tersebut menggunakan metode deskriptif. *Kelima*, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap prinsip-prinsip dasar, referensi-referensi, dan menguji validitasnya, serta kemudian akan mengevaluasi kelebihan dan kelemahan serta implikasi yang terdapat dalam pemikiran al-Suyūṭī terhadap hadis *al-takbīr jazm*. *Keenam*, penulis akan menyusun kesimpulan sebagai respon terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis terkait hadis tersebut.<sup>11</sup>

## C. PEMBAHASAN

### 1. Biografi dan Perjalanan Keilmuan Imam al-Suyūṭī

Imam al-Suyūṭī merupakan salah seorang cendekiawan besar yang memiliki kontribusi signifikan dalam dunia ilmu pengetahuan Islam. Imam al-Suyūṭī mempunyai *kunyaḥ* Abū al-Faḍl, dan memiliki nama lengkap ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr ibn Muḥammad ibn Sābiq al-Dīn ibn ‘Uṣmān ibn Muḥammad ibn Khaḍr ibn Ayyūb ibn Muḥammad ibn al-Syaikh Hamām al-Dīn al-Khuḍairī al-Suyūṭī.<sup>12</sup> Imam al-Suyūṭī lahir pada bulan Rajab tahun 849 H. atau 1445 M. di sebuah daerah bernama Asyut, Mesir. Imam al-Suyūṭī sewaktu masih bayi mendapat julukan sebagai *Ibn al-Kitāb* (anak kitab). Julukan tersebut muncul karena pada saat ayah Imam al-Suyūṭī meminta ibunya yang tengah hamil besar untuk mengambil kitab di perpustakaan milik ayahnya. Ketika sedang mengambil kitab tersebut, sang ibu merasakan kontraksi hendak melahirkan. Kemudian saat itulah Imam al-Suyūṭī lahir di antara tumpukan kitab-kitab milik ayahnya.<sup>13</sup> Julukan tersebut juga sesuai dengan apa yang diharapkan dari orang tuanya untuk Imam al-Suyūṭī ketika dewasa, yaitu menjadi ahli dalam bidang agama.

<sup>9</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021): 37, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 3.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 208, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-01>.

<sup>12</sup> ‘Abd al-Ḥay ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-‘Akarī al-Ḥanbalī Al-Dimasyqī, *Syaḥarāt al-Ḥabab fī Akhbār man Ḥabab* (Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1993), jilid 10, 74.

<sup>13</sup> Wildan Jauhari, *Mengenal Imam Al-Suyuthi* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 7.

Imam al-Suyūṭī hidup di lingkungan keluarga yang baik dan mengedepankan keilmuan agama. Ayah Imam al-Suyūṭī sudah menanamkan pendidikan keagamaan sejak Imam al-Suyūṭī masih berusia kecil. Pada masa kecilnya, Imam al-Suyūṭī seringkali diajak oleh ayahnya untuk menghadiri majelis ilmu yang diadakan oleh salah satu ulama besar. Namun karena usia yang masih kecil, Imam al-Suyūṭī tidak mengetahui siapa ulama dalam majelis tersebut. Hingga pada akhirnya Imam al-Suyūṭī mengetahuinya dari teman ayahnya, bahwa ternyata ulama tersebut adalah al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī.<sup>14</sup> Hal tersebut terlihat saat Imam al-Suyūṭī berumur 5 tahun, Ia kehilangan ayahnya yang meninggal dunia, dan saat itu Imam al-Suyūṭī sudah menghafal al-Quran sampai surat al-Taḥrīm.<sup>15</sup> Kemudian belum genap berusia 8 tahun, Imam al-Suyūṭī menyelesaikan hafalan al-Qurannya, Ia juga menghafal kitab-kitab lain, seperti *‘Umdat al-Aḥkām* karya Imam ‘Abd al-Ghanī al-Maqdisī, *Minhāj al-Tālibīn wa ‘Umdat al-Mufīn* karya Imam al-Nawāwī, dan *Alfiyah Ibn Mālik*. Sejak masih berusia muda, Imam al-Suyūṭī sudah menunjukkan bakat intelektual yang luar biasa dan pendidikan agama yang kokoh.

Kecintaan Imam al-Suyūṭī pada ilmu pengetahuan terus berkembang dan mendorongnya untuk menjelajahi berbagai bidang keilmuan. Pada usia 15 tahun, Imam al-Suyūṭī mulai lebih dalam menekuni pendidikannya dalam bidang agama. Imam al-Suyūṭī menempuh pendidikan di bawah bimbingan para ulama ternama pada zaman itu. Misalnya belajar pada Syaikh Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Alī al-Syāramsāḥī untuk ilmu *farā’id* (harta waris); belajar pada Syaikh al-Islām al-Bulqīnī untuk ilmu fikih dan hadis; Syaikh Taqī al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad al-Syumunnī untuk ilmu hadis dan bahasa; Syaikh Muḥyī al-Dīn al-Kāfījī untuk ilmu tafsir, ilmu logika, dan ilmu bahasa; dan masih guru lainnya.<sup>16</sup> Kehausan ilmu pengetahuan membawanya berpetualang ke berbagai penjuru dunia, seperti Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko.<sup>17</sup> Pada setiap tempat, ia berguru kepada para ahli di berbagai bidang keilmuan. Kegigihan dan semangatnya dalam mencari ilmu tersebut, menjadikannya salah satu ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk hadis, tafsir, sejarah, dan fiqh.<sup>18</sup>

Pada bidang hadis, Imam al-Suyūṭī dikenal sebagai seorang ulama yang mempunyai kemampuan luar biasa dan mengantarkan dirinya menjadi sebagai salah satu ahli hadis terkemuka pada masanya. Imam al-Suyūṭī juga mempunyai hafalan hadis yang sangat banyak, yakni sekitar 200.000 hadis. Imam al-Suyūṭī pernah berkata bahwa jika Ia menemukan hadis lain yang lebih banyak dari yang dihafalkannya, maka pasti Ia akan menghafalkannya. Imam al-Suyūṭī juga menegaskan bahwa mungkin pada waktu itu tidak ada di muka bumi ini seseorang yang lebih banyak hafalannya darinya.<sup>19</sup> Diceritakan juga Imam al-Suyūṭī pernah bermimpi bertemu Nabi saw., ketika itu Imam al-Suyūṭī menanyakan perihal beberapa hadis, kemudian Nabi saw. berkata, “Berikan kepadaku wahai *ṣyaikh al-ḥadīṣ* (guru hadis)”.<sup>20</sup> Kemampuan hafalan Imam al-Suyūṭī tersebut tidak hanya pada jumlah yang banyak, tetapi juga pada detail dan akurasinya. Imam al-Suyūṭī mampu mengingat sanad (rantai periwayatan) hadis dengan tepat dan bahkan mampu membedakan redaksi hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *ḍa‘īf*.

Ketika berumur 40 tahun, Imam al-Suyūṭī memilih untuk melakukan *‘uzlah* (mengasingkan diri untuk fokus beribadah) di *Rauḍat al-Miqyās* di tepi sungai Nil. Meskipun sedang menjalani *‘uzlah*, Imam al-Suyūṭī tetap produktif dalam menulis karya-karya keilmuan.

<sup>14</sup> Al-Ghazzī, *Al-Kawāḍib al-Sāirah bi A’yān al-Miah al-Āsyirah*, jilid 1, 227.

<sup>15</sup> Al-Dimasyqī, *Syaẓarāt al-Žahab fi Akhbār man Žahab*, jilid 10, 75.

<sup>16</sup> Al-Ghazzī, *Al-Kawāḍib al-Sāirah bi A’yān al-Miah al-Āsyirah*, jilid 1, 227.

<sup>17</sup> Jauhari, *Mengenal Imam Al-Suyuthi*, 9.

<sup>18</sup> Ahmad Mustamsikin Koiri, “Kontribusi Jalaluddin Al-Suyuti Dalam Studi Keislaman,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (8 Desember 2017): 423, <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.419-430>.

<sup>19</sup> Al-Ghazzī, *Al-Kawāḍib al-Sāirah bi A’yān al-Miah al-Āsyirah*, jilid 1, 229.

<sup>20</sup> Al-Dimasyqī, *Syaẓarāt al-Žahab fi Akhbār man Žahab*, jilid 10, 77.

Banyak karya monumental beliau dihasilkan justru pada periode ini. Hingga akhir hidupnya, Imam al-Suyūṭī menghasilkan lebih dari 600 karya tulis dalam berbagai bidang ilmu. Beberapa di antara karya-karya terkenalnya adalah *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, *al-Asybah wa al-Nazā’ir*, *Tadhīb al-Rāwī*, *Tafsīr al-Jalālain*, *al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr*, *Jam‘ al-Jawāmi‘*, *al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, *al-Durar al-Muntaṣirah fī al-Aḥādīṣ al-Musyahirah*, *al-La‘ālī al-Maṣnū‘ah fī al-Aḥādīṣ al-Mauḍū‘ah*, *‘Uqūd al-Jumān*, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*, dan karya lainnya.<sup>21</sup> Karya-karyanya Imam al-Suyūṭī tersebut menjadi bukti kegigihannya dalam menuntut ilmu dan menunjukkan keluasan pengetahuannya dan ketajaman pemikirannya.

Imam al-Suyūṭī meninggal pada malam jumat, 19 Jumadil Ula 911 H (1505 M) di *Raudat al-Miqvās*. Sebelumnya, Imam al-Suyūṭī mengalami sakit selama tujuh hari di bagian tangan kirinya, dan kemudian wafat pada umur 61 tahun. Jenazah Imam al-Suyūṭī dimakamkan di Husy Qushum, Kairo, Mesir. Wafatnya Imam al-Suyūṭī merupakan kehilangan besar bagi umat Islam, bahkan orang-orang di Damaskus melaksanakan salat gaib untuk Imam al-Suyūṭī di Masjid Umayyah.<sup>22</sup> Beliau adalah seorang ulama yang luar biasa dan produktif, dan karyanya telah memberikan kontribusi besar dalam pemikiran dan kajian Islam hingga saat ini.

## 2. Mengenal Kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā*

Imam al-Suyūṭī dikenal sebagai ulama yang luar biasa produktif dalam hal mengarang kitab. Kepandaiannya dalam bidang ini terlihat dari beberapa aspek. Pertama, beliau memiliki daya ingat yang kuat dan penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Kedua, Imam al-Suyūṭī memiliki metode penulisan yang sistematis dan terorganisir, sehingga ia mampu menghasilkan karya dalam jumlah besar namun tetap menjaga kualitas isinya. Ketiga, Imam al-Suyūṭī dikenal sebagai sosok yang tekun dan disiplin dalam belajar serta menulis, memanfaatkan waktunya secara optimal untuk menuangkan ilmu yang dimilikinya ke dalam bentuk kitab. Dengan kombinasi kecerdasan, penguasaan ilmu, dan dedikasinya yang tinggi, Imam al-Suyūṭī mampu meninggalkan warisan berupa ratusan kitab yang menjadi referensi berharga bagi para pelajar hingga saat ini, salah satunya yaitu kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā*.

Kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā* adalah salah satu karya penting dari Imam al-Suyūṭī. *Al-Ḥāwī li al-Fatāwā* ini adalah ensiklopedia fatwa yang luas yang mencakup berbagai masalah hukum Islam yang dihadapi umat Islam. Kitab ini mempunyai nama lengkap “*al-Ḥāwī li al-Fatāwā fī al-Fiqh wa ‘Ulūm al-Tafsīr wa al-Ḥadīṣ wa al-Uṣūl wa al-Naḥw wa al-I‘rāb wa Sā’ir al-Funūn*” yang berarti kumpulan fatwa-fatwa tentang fiqh, ilmu tafsir, hadis, *uṣūl al-Fiqh*, *naḥwu*, *i‘rāb*, dan disiplin ilmu lainnya. Sesuai dengan namanya, kitab ini merupakan kompilasi fatwa, atau keputusan hukum Islam, yang dikeluarkan oleh Imam al-Suyūṭī dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Secara umum, kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā* terdiri dari 2 jilid, kemudian berisi 7 pokok disiplin ilmu dan mempunyai jumlah 79 bab. Berdasarkan hal tersebut, semakin menegaskan kepandaian Imam al-Suyūṭī dalam meringkas fatwa-fatwa secara padat dan jelas.

Imam al-Suyūṭī dalam pendahuluannya menjelaskan bahwa fatwa-fatwanya sangat banyak, sehingga Imam al-Suyūṭī beristikhrah untuk memilih fatwa yang ingin dikumpulkan dalam *al-Ḥāwī li al-Fatāwā*. Dan kemudian Imam al-Suyūṭī membatasi hanya fatwa-fatwa penting dan sulit serta yang masih belum jelas saja yang dimuat dalam kitabnya.<sup>23</sup> Penulisan Kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā* didorong oleh berbagai alasan, mulai dari keinginan untuk menjawab kebutuhan umat, mengkompilasi pengetahuan, hingga memperjelas pandangan fikih dan menginspirasi generasi penerus. Imam al-Suyūṭī menyajikan pandangannya tentang berbagai isu hukum yang relevan

<sup>21</sup> Khair al-Dīn Al-Ziriklī, *Al-A‘lām* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002), jilid 3, 301.

<sup>22</sup> Al-Ghazzī, *Al-Kawākib al-Sā’irah bi A’yān al-Miah al-‘Āsirah*, jilid 1, 231.

<sup>23</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, jilid 1, 7.

dengan kehidupan sehari-hari, serta menawarkan pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang argumen-argumen hukumnya.

Kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā* disusun berdasarkan format tanya jawab, Imam al-Suyūṭī menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Melalui jawabannya, Imam al-Suyūṭī menyampaikan pandangannya dengan merujuk pada dalil dari al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama sebelumnya. Format tanya jawab memungkinkan Imam al-Suyūṭī untuk menjawab permasalahan aktual yang dihadapi umat Islam pada masanya dan membuat kitab ini lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh para pembaca. Berdasarkan hal demikian, kitab ini menjadi semakin dikenal karena kekayaan informasi dan kerangka penalaran yang cermat yang dibangun oleh Imam al-Suyūṭī. Kitab ini tetap menjadi salah satu karya klasik dalam tradisi fiqh Islam yang terus dipelajari dan dihormati hingga saat ini. Dengan cakupan yang luas ini, Kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā* menjadi referensi penting bagi para ulama dan pelajar yang ingin memahami pandangan Imam al-Suyūṭī terhadap berbagai persoalan keagamaan.

### 3. Analisis Kualitas Hadis *al-Takbīr Jazm*

Terdapat hal penting mengenai hadis *al-takbīr jazm*, yaitu mengenai keotentikan hadis tersebut. Dalam hadis tersebut, disebutkan bahwa redaksi hadisnya berasal dari sabda Nabi saw.:

رُويَ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّكْبِيرُ جَزْمٌ<sup>24</sup>

“*Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Takbir itu jazm (berharakat sukūn)*”.

Hadis tersebut dari segi keotentikannya mendapat kritikan dari Imam al-Suyūṭī. Menurut Imam al-Suyūṭī yang mengutip dari Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, redaksi hadis tersebut tidak mempunyai sumber asal dari Nabi Muhammad saw. Melainkan hadis tersebut merupakan perkataan dari Ibrāhīm al-Nakha‘ī.<sup>25</sup> Ibrāhīm al-Nakha‘ī adalah seorang tabiīn yang banyak bertemu dengan sahabat Nabi, seperti Ā‘isyah binti Abū Bakr dan Anas ibn Mālik. Ibrāhīm al-Nakha‘ī mempunyai nama lengkap Ibrāhīm ibn Yazīd ibn Qais ibn al-Aswad ibn ‘Amr ibn Rabī‘ah ibn Żahl ibn Sa‘d ibn Mālik ibn al-Nakha‘ī.<sup>26</sup> Secara periwayatan hadis, Ibrāhīm al-Nakha‘ī dinilai oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī sebagai perawi yang *ṣiqah* namun banyak meriwayatkan hadis *mursal*.<sup>27</sup>

Imam al-Suyūṭī mengatakan bahwa pada perkataan Ibrāhīm al-Nakha‘ī tersebut terdapat tambahan kalimat. Hal ini berdasarkan riwayat dari Sa‘īd ibn Manṣūr dari Ibrāhīm al-Nakha‘ī dalam *Sunan Sa‘īd ibn Manṣūr*:

وَرَادَ: وَالتَّسْلِيمُ جَزْمٌ، وَالْقِرَاءَةُ جَزْمٌ، وَالْأَذَانُ جَزْمٌ<sup>28</sup>

“*Dan ditambahkan: "Salam itu jazm, bacaan (dalam salat) itu jazm, dan azan itu jazm."*”

Penambahan tersebut menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak hanya berfokus pada kalimat takbir, tetapi mencakup salam, bacaan salat dan azan. Namun setelah ditelusuri dalam *Sunan Sa‘īd ibn Manṣūr*, tidak ditemukan redaksi tambahan hadis tersebut. Bahkan Sa‘īd ibn

<sup>24</sup> Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar Al-Asqalānī, *Talkhīṣ al-Ḥabīr fi Takhrij Aḥādīṣ al-Rāfi‘ al-Kabīr* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, 1995), jilid 1, 406.

<sup>25</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, 333.

<sup>26</sup> Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṣmān Al-Ḥabībī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’* (Damaskus: Muassasah al-Risālah, 2001), jilid 4, 521.

<sup>27</sup> Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (Damaskus: Dār al-Rasyīd, 1986), 95.

<sup>28</sup> Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Al-Durar al-Muntaṣirah fi al-Aḥādīṣ al-Musyṭahirah* (Riyadh: ‘Imādah Syu‘ūn al-Maktabāt Jāmi‘ah al-Malik al-Su‘ūd, t.th), 99.

Manṣūr tidak mencantumkan hadis *al-takbīr jazm* yang diriwayatkan dari Ibrāhīm al-Nakha'ī di dalam *sunan*-nya. Jika ditelusuri dalam kitab lain, riwayat dengan tambahan redaksi tersebut terdapat pada riwayat Ibn Qutaibah dalam kitabnya *Gharīb al-Ḥadīṣ*. Riwayatnya berasal dari Abū Mu'āwiyah, dari al-A'masy, dari al-Nakha'ī dengan redaksi hadis takbir, bacaan salat dan salam saja yang dibaca *jazm*, tanpa ada tambahan azan.<sup>29</sup>

Ibn Hajar al-Asqalānī mengatakan bahwa dilihat dari makna hadisnya sama seperti hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Tirmizī, Abū Dāwud, dan al-Ḥākim. Ketiganya meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah.<sup>30</sup> Hadis tersebut adalah hadis tentang salam yang dibaca *ḥaẓf*:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْفَرِّيَانِيُّ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ قُرَّةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَذَفُ السَّلَامِ سُنَّةٌ<sup>31</sup>

"*Aḥmad ibn Ḥanbal menceritakan kepada kami, Muḥammad ibn Yūsuf al-Firyānī menceritakan kepada saya, al-Auzā'ī menceritakan kepada kami, dari Qurrah ibn 'Abd al-Raḥmān, dari al-Zuhri, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Meringkas salam adalah sunnah."*

Meskipun hadis ini diriwayatkan tiga orang periwayat, yaitu al-Tirmizī, Abū Dāwud, dan al-Ḥākim, namun hadis ini dikategorikan sebagai hadis *mauqūf* yang berarti riwayatnya hanya sampai pada sahabat dan tidak kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, terdapat kelemahan dalam sanad hadis ini karena adanya perawi yang dianggap *ḍa'īf*, yaitu Qurrah ibn 'Abd al-Raḥmān. Kelemahan perawi ini membuat status hadis menjadi diperdebatkan dan mempengaruhi keabsahan serta penerimaannya dalam literatur hadis.<sup>32</sup> Maka dengan demikian, dari segi keautentikan, hadis *al-takbīr jazm* bukanlah berasal dari Nabi saw., dan merupakan perkataan dari seorang tabi'in, yaitu Ibrāhīm al-Nakha'ī. Perkataan Ibrāhīm al-Nakha'ī juga tidak hanya terbatas pada takbir, namun juga salam dan bacaan dalam salat. Adapun riwayat-riwayat lain yang semakna dengan hadis *al-takbīr jazm* adalah hadis yang hanya disandarkan pada sahabat atau disebut hadis *mauqūf*.

#### 4. Kritik dan Pemahaman Imam al-Suyūṭī Tentang Hadis *al-Takbīr Jazm*

Hadis *al-takbīr jazm* yang menyatakan bahwa takbir dalam salat harus diucapkan dengan harakat *jazm* (*sukūn*) sebenarnya adalah perkataan dari Ibrāhīm al-Nakha'ī, seorang tabi'in yang terkenal dengan keilmuan dan ketakwaannya. Perkataan ini meskipun tidak berasal langsung dari Nabi Muhammad saw., namun menjadi bahan diskusi di antara ulama tentang praktik pelaksanaan salat. Ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari redaksi *jazm* dalam perkataan Ibrāhīm al-Nakha'ī ini. Sebagian ulama, seperti Ibn al-Aṣīr berpendapat bahwa "*jazm*" berarti mengucapkan takbir tanpa memanjangkan (*madd*) dan tanpa menambahkan harakat pada akhir kata (tanpa *i'rāb*), sehingga huruf terakhir diucapkan dengan harakat *sukūn*.<sup>33</sup> Pendapat ini bertujuan untuk menekankan ketegasan dan kejelasan dalam pengucapan takbir. Maka dengan demikian kalimat takbir menjadi اللهُ أَكْبَرُ sesuai dengan tafsiran dari Ibn al-Aṣīr.

<sup>29</sup> 'Abdullāh ibn Muslim ibn Qutaibah Al-Dīnawarī, *Gharīb al-Ḥadīṣ* (Bagdad: Maṭba'ah al-'Ānī, 1977), jilid 2, 532.

<sup>30</sup> Al-Asqalānī, *Talkhīṣ al-Ḥabīr fi Takhīṣ Ahādīṣ al-Rāfi' al-Kabīr*, 406.

<sup>31</sup> Sulaimān ibn al-Asy'as al-Azdī Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009), jilid 2, 244.

<sup>32</sup> Al-Asqalānī, *Talkhīṣ al-Ḥabīr fi Takhīṣ Ahādīṣ al-Rāfi' al-Kabīr*, 406.

<sup>33</sup> Majd al-Dīn al-Mubārak ibn Muḥammad al-Jazarī Ibn Al-Aṣīr, *Al-Nihāwah fi Gharīb al-Ḥadīṣ wa al-Aṣar* (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmīyah, 1979), jilid 1, 270.



Pendapat Ibn al-Aṣīr ini didukung oleh Muḥibb al-Dīn al-Ṭabarī dan sesuai dengan pandangan al-Rāfi‘ī yang menggunakan hadis ini untuk mendukung bahwa takbir harus diucapkan dengan *sukūn* dan tanpa *madd*.<sup>34</sup> Meskipun terdapat beberapa ulama yang memberikan tafsiran hadis tersebut, namun Imam al-Suyūṭī mengkritik penggunaan istilah *jazm* dalam pengertian tersebut. Menurutnya, penafsiran takbir yang diucapkan dengan *sukūn* dan tidak diperpanjang harus ditelaah lebih lanjut untuk menghindari kesalahpahaman. Dalam kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, menyampaikan pandangannya mengenai maksud dari pernyataan ini dengan merujuk pada riwayat ‘Abd al-Razzāq dalam kitab *al-Muṣannaf*:

عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنِ يَحْيَى بْنِ الْعَلَاءِ، عَنِ مُغِيرَةَ قَالَ: قُلْتُ لِإِبْرَاهِيمَ: إِذَا قَالَ الْمُؤَدِّدُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ أَكْبَرُ مَكَانِي، أَوْ حِينَ يَفْرُغُ؟ قَالَ: أَيْ ذَلِكَ شِئْتِ، قَالَ: وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: التَّكْبِيرُ جَزْمٌ، يُقُولُ: لَا يُمَدُّ<sup>35</sup>

“*Abd al-Razzāq meriwayatkan dari Yahyā ibn al-‘Alā’, dari Mughīrah, ia berkata: "Aku berkata kepada Ibrāhīm: Ketika muazin mengucapkan 'qad qāmatīṣ ṣalāh', apakah aku harus bertakbir di tempatku atau setelah selesai? Ia berkata: 'Terserah yang mana yang kamu pilih.' Ibrāhīm juga berkata: 'Takbir itu dibaca jazm,' maksudnya: 'tidak dipanjangkan.'"*

Imam al-Suyūṭī menjelaskan bahwa dalam riwayat tersebut terdapat penambahan penafsiran dari perawi mengenai makna dari kata *jazm*. Tafsiran tersebut mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *jazm* adalah tidak dibaca panjang. Meskipun tambahan redaksi ini tidak jelas berasal dari siapa, namun yang pasti penafsiran tersebut berasal dari rawi hadis itu sendiri, bisa saja berasal dari perkataan Ibrāhīm al-Nakha‘ī, Yahyā ibn al-‘Alā’ ataupun ‘Abd al-Razzāq. Berdasarkan hal tersebut, Imam al-Suyūṭī berpandangan bahwa tambahan redaksi dari rawi berupa tafsiran dari hadis itu sendiri lebih kuat untuk dijadikan rujukan dalam memahami hadis tersebut.<sup>36</sup> Imam al-Suyūṭī memaparkan kritiknya dengan tiga poin utama alasan penolakan terhadap pendapat ulama-ulama yang mengatakan bahwa maksud dari kata *jazm* adalah tidak di‘rābkan dan tidak dibaca panjang.<sup>37</sup>

Pertama, pendapat tersebut bertentangan dengan tafsiran perawi.<sup>38</sup> Penafsiran Ibn al-Aṣīr, al-Rāfi‘ī dan Muḥibb al-Dīn al-Ṭabarī ini dianggap bertentangan dengan tafsiran asli dari perawi hadis itu sendiri. Sebab dalam ilmu *Uṣūl al-Fiqh*, mengikuti tafsiran dari perawi yang menyampaikan hadis dianggap lebih kuat dan diutamakan. Imam al-Nawāwī dalam kitab *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, menjelaskan bahwa tafsiran atau penjelasan yang disampaikan oleh perawi hadis mengenai makna atau konteks suatu hadis lebih diutamakan dibandingkan penafsiran lainnya, selama penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan makna yang jelas atau tersurat dari teks hadis tersebut.<sup>39</sup> Pada hadis ini, tafsir yang diberikan oleh perawi tidak bertentangan dengan redaksi hadis itu sendiri, sedangkan tafsiran Ibn al-Aṣīr, al-Rāfi‘ī dan Muḥibb al-Dīn al-Ṭabarī berbeda dengan apa yang ditafsirkan oleh perawi hadis. Maka dengan demikian, penafsiran ulama-ulama yang berbeda dengan penafsiran perawi dianggap tidak sesuai dengan prinsip ini.

Kedua, pendapat Ibn al-Aṣīr, al-Rāfi‘ī dan Muḥibb al-Dīn al-Ṭabarī bertentangan dengan

<sup>34</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, 334.

<sup>35</sup> ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām Al-Ṣan‘ānī, *Al-Muṣannaf* (Kairo: Dār al-Ta‘ṣīl, 2013), jilid 2, 360.

<sup>36</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, 333.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 334.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Muḥyī al-Dīn Yahyā ibn Syaraf Al-Nawāwī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1972), jilid 10, 158.

penafsiran ahli hadis dan fikih.<sup>40</sup> Penafsiran mereka juga tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh para ahli di bidang hadis dan fikih, termasuk pendapat dari al-Harawī. Al-Harawī mengatakan bahwa huruf *rā'* dalam kalimat takbir dibaca dengan harakat *ḍammah* sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Selain itu, menurut al-Sakhāwī maksud dari menghapus salam dan *jazm* dalam takbir adalah mempercepat bacaannya (tidak dibaca panjang).<sup>41</sup> Kemudian, masih banyak ulama lain yang mengatakan bahwa makna *jazm* hanya diartikan sebagai tidak dibaca panjang, tanpa menyertakan arti penghilangan harakat (tidak di'*rā*'kan). Para ahli tersebut memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan makna hadis sehingga tafsiran mereka lebih diterima.

Ketiga, tafsiran Ibn al-Aṣīr, al-Rāfi'ī dan Muḥibb al-Dīn al-Ṭabarī adalah istilah yang baru dalam Ilmu Bahasa Arab.<sup>42</sup> Penggunaan istilah *jazm* untuk mengacu pada penghilangan harakat (tidak di'*rā*'kan) di akhir kata tidak dikenal pada masa awal Islam. Istilah *jazm* dalam konteks ini adalah terminologi baru yang muncul dalam studi bahasa Arab, dan tidak seharusnya kata-kata dalam hadis atau perkataan ulama klasik ditafsirkan berdasarkan istilah yang berkembang belakangan. Dalam hadis tersebut, perawi memiliki otoritas lebih untuk menafsirkan makna hadis yang diriwayatkannya. Hal ini karena perawi merupakan individu terdekat secara temporal dengan sumber asli hadis. Kedekatan ini memberikan mereka keuntungan dalam memahami konteks yang mungkin tidak sepenuhnya tercermin hanya dari teks. Maka berdasarkan hal tersebut, menurut Imam al-Suyūṭī makna dari kata *jazm* hanya mencakup bacaan yang tidak dipanjangkan, dan tidak berkaitan dengan harakat pada akhir kalimat. Kritik ini menunjukkan sikap kritis Imam al-Suyūṭī terhadap pendapat-pendapat ulama mengenai pemahaman suatu hadis, meskipun asal-usulnya dari seorang tabi'in seperti Ibrāhīm al-Nakha'ī.

Adapun praktik bacaan takbir dalam salat, Imam al-Suyūṭī menjelaskan bahwa hal tersebut bukan merupakan syarat mutlak untuk keabsahan salat. Jika seseorang mengucapkan takbir dengan harakat di akhir kata, maka takbirnya tetap sah, demikian juga salatnya. Hal ini disebabkan karena penambahan harakat pada akhir kata saat berhenti (*waqf*) dianggap lebih ringan daripada kesalahan dalam bacaan yang mengubah makna. Jika seseorang melakukan kesalahan dengan menambahkan harakat pada nama Allah, seperti mengucapkan "*Allāha Akbar*", maka kesalahan ini tidak merusak keabsahan salat. Hal ini sama dengan kesalahan dalam bacaan al-Fatihah yang tidak mengubah makna, maka kesalahan tersebut tidak membatalkan salat. Sedangkan, pendapat yang dikemukakan oleh Muḥibb al-Dīn al-Ṭabarī mengenai membaca takbir dengan menghilangkan harakat pada akhir kata (tidak di'*rā*'kan) adalah anjuran (*mustaḥab*) dan bukan merupakan syarat keabsahan salat. Hal ini terlihat dari pembahasan tersebut yang disandingkan dengan masalah memanjangkan bacaan (*madd*). Memanjangkan bacaan takbir merupakan sesuatu yang tidak membatalkan salat, namun tidak memanjangkannya adalah sunnah menurut kesepakatan ulama. Dengan demikian, hadis dari Ibrāhīm al-Nakha'ī yang mengatakan takbir itu *jazm* tidak mempunyai implikasi yang serius dalam keabsahan salat, selama tidak mengubah makna dari takbir itu sendiri.

#### D. KESIMPULAN

Imam al-Suyūṭī dikenal dengan kontribusi luasnya dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab *al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, sebuah ensiklopedia fatwa yang mencakup berbagai isu keagamaan dan hukum Islam. Dalam kitab tersebut, terdapat kritik Imam al-Suyūṭī terhadap sebuah hadis yang

<sup>40</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, 334.

<sup>41</sup> Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad Al-Sakhāwī, *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah fi Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṡ al-Musytahirah 'alā al-Aṣīnah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1985), 263.

<sup>42</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī li al-Fatāwā*, 334.

berbunyi, “*Takbir itu jazm (berharakat sukūn).*” Hadis tersebut diklaim sebagai perkataan dari Nabi saw., namun Imam al-Suyūṭī mengutip perkataan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī mengatakan bahwa hadis tersebut bukan berasal dari sabda Nabi, melainkan perkataan dari seorang tabiīn, yaitu Ibrāhīm al-Nakha‘ī. Hadis tersebut juga mempunyai redaksi tambahan berupa “*bacaan salat itu jazm, dan salam itu jazm*”. Riwayat-riwayat lain yang memiliki makna serupa dengan hadis “*takbir itu jazm*” hanya disandarkan pada sahabat yang berarti hadis tersebut dihukumi sebagai hadis *mauqūf* (hadis yang disandarkan pada sahabat dan tidak sampai kepada Nabi Muhammad saw.).

Meskipun hadis “*al-Takbīr Jazm*” bukan merupakan sabda Nabi saw., melainkan perkataan Ibrāhīm al-Nakha‘ī, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai tafsir dari makna kata *jazm*. Menurut Ibn al-Aṣīr, al-Rāfi‘ī dan Muḥibb al-Dīn al-Ṭabarī, maksud dari kata tersebut adalah tidak memanjangkan bacaan (*madd*) dan menghilangkan harakat pada akhir kata (tidak di*’rā* bkan). Penafsiran ini mendapat kritikan dari Imam al-Suyūṭī dengan mengemukakan tiga poin alasan penolakannya terhadap penafsiran tersebut. Pertama, penafsiran ini tidak sesuai dengan penafsiran perawi yang mengatakan bahwa maksud dari *jazm* hanya mencakup makna tidak memanjangkan bacaan (*madd*). Kedua, penafsiran ini berbeda dengan pendapat para ahli hadis dan fikih, salah satunya adalah pendapat yang mengatakan bahwa huruf *rā* ‘ dalam kalimat takbir dibaca dengan harakat *ḍammah*. Ketiga, pemaknaan kata *jazm* dengan menghilangkan harakat pada akhir kata (tidak di*’rā* bkan) merupakan terminologi baru dan tidak ada pada masa awal Islam. Maka menurut Imam al-Suyūṭī, tafsir dari kata *jazm* adalah tidak memanjangkan bacaan (*madd*), dan tidak termasuk menghilangkan harakat pada akhir kata (tidak di*’rā* bkan). Adapun bacaan takbir dalam salat yang tidak dibaca *jazm* tidak memengaruhi keabsahan salat, karena membaca takbir dengan *jazm* adalah sunnah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aṣīr, Majd al-Dīn al-Mubārak ibn Muḥammad al-Jazarī Ibn. *Al-Nihāwah fī Ghairib al-Ḥadīṣ wa al-Aṣar*. Beirut: Al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1979.
- Al-Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar. *Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīṣ al-Rāfi‘ī al-Kabīr*. Kairo: Muassasah Qurṭubah, 1995.
- . *Taqrīb al-Tahzīb*. Damaskus: Dār al-Rasyīd, 1986.
- Al-Dimasyqī, ‘Abd al-Ḥay ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-‘Akarī al-Ḥanbalī. *Syazarūt al-Ḍahab fī Akhbār man Ḍahab*. Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1993.
- Al-Dīnawarī, ‘Abdullāh ibn Muslim ibn Qutaibah. *Ghairib al-Ḥadīṣ*. Bagdad: Maṭba‘ah al-‘Ānī, 1977.
- Al-Ghazzī, Najm al-Dīn Muḥammad ibn Muḥammad. *Al-Kawākib al-Sāirah bi A’yān al-Miah al-‘Āsyirah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997.
- Al-Nawāwī, Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, 1972.
- Al-Sakhāwī, Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad. *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīṣ al-Musytahirah ‘alā al-Asinah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1985.
- Al-Ṣan‘ānī, ‘Abd al-Razzāq ibn Hammām. *Al-Muṣannaf*. Kairo: Dār al-Ta’ṣīl, 2013.

- Al-Sijistānī, Sulaimān ibn al-Asy'aṣ al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Risālah al-Ālamīyah, 2009.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Al-Durar al-Muntaṣirah fī al-Aḥādīṣ al-Musyṭahirah*. Riyadh: 'Imādah Syu'ūn al-Maktabāt Jāmi'ah al-Malik al-Su'ūd, t.th.
- . *Al-Ḥāwī li al-Fatāwā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2000.
- Al-Ḥabībī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṣmān. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Damaskus: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Al-Ziriklī, Khair al-Dīn. *Al-A'lām*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002.
- Danil, Muhammad. “Studi Tentang Hadis Penciptaan Awal Makhluk (Analisis Pemahaman Imam As-Suyuthi Dalam Kitab Qut Al-Mughtadziy).” Diploma, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9979/>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021): 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fauzi, Sugih Muhamad. “Hadis Istibrā menurut imam al-Suyuthi: Analisis kualitas dan maknanya dalam kitab Hāsyiah al-sanadī 'alā sunan al-Nasāi.” Diploma, UIN Sunan Gunung Djai Bandung, 2020. <https://digilib.uinsgd.ac.id/37404/>.
- Jauhari, Wildan. *Mengenal Imam Al-Suyuthi*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Koiri, Ahmad Mustamsikin. “Kontribusi Jalaluddin Al-Suyuti Dalam Studi Keislaman.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (8 Desember 2017): 419-30. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.419-430>.
- Mustaqim, Abdul. “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 201-18. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-01>.
- Muzakki, Muhammad Asgar. “Analisa Metodologi Kritik Hadis Jalaluddin As-Suyuthi Dalam al-La'aali al-Mashnu'ah Fi al-Hadits al-Maudhu'ah.” *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Desember 2020): 1-10. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v1i1.23>.
- Saerozi, Ahmad. “Telaah Konsistensi as-Suyuthi dalam Menilai Kualitas Hadis: Studi Atas Kitab al-Jami' al-Shaghir dan Lubab al-Hadits.” *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 2, no. 2 (2019): 105-23.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Zulkifli, Rakhmawati. “Moderasi Pemahaman Hadis dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi.” *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 14 Desember 2018. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i1.1318>.